

Pendampingan Pelaksanaan Disiplin Bahasa dengan Pendekatan *Logic Consequence* Di Pondok Modern

Muhammad Lukman Syafii^{1*}, Alip Sugianto², Nanang Cendriono³

¹s.muhammadlukman@yahoo.com, ²sugiantoalip@gmail.com,

³nanangcendriono@gmail.com

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Received: 17 08 2019. Revised: 21 08 2019. Accepted: 28 08 2019

Abstract: This Science and Technology Activities for Communities is to approve sanctions applied in upholding the discipline of language in modern boarding school which fall into the category of punishment or logical consequences, which support can instill a high awareness in students to use language only to be able to enforce it as requested, but more because of the awareness of the importance of this language in the learning process. The method applied in this PKM activity was published in several stages, namely: discussing and enforcing debates on language discipline, socialization programs to modern cottage leaders, seminars on Punishment VS Logic Consequences, followed by workshops on language safety agreements with logical consequences, Preparing relevant punishment for students who commit an offense. In the end, from the implementation of the PKM program, it is hoped that the modern boarding school will no longer use punishment consisting of punishment in the enforcement of language discipline, but instead uses logical agreement, so as to increase the awareness and interest of students in learning foreign languages.

Keywords: Language discipline, Punishments, Logic Consequences, Modern boarding school

Abstrak. Kegiatan Ipteks bagi Masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi sanksi-sanksi yang diterapkan dalam menegakkan disiplin bahasa di pondok modern apakah masuk dalam kategori punishment atau logic consequence, yang bertujuan untuk dapat menanamkan kesadaran yang tinggi dalam diri santri untuk menggunakan bahasa asing bukan hanya karena diberlakukannya sanksi tersebut, tapi lebih karena kesadaran akan pentingnya bahasa asing tersebut dalam proses pembelajaran. Metode yang diterapkan dalam kegiatan PKM ini meliputi beberapa tahap, yaitu: identifikasi dan pemetaan sanksi-sanksi pelanggaran disiplin bahasa, sosialisasi program kepada pimpinan pondok modern, seminar tentang Punishment VS Logic Consequence, dilanjutkan dengan workshop penyusunan sanksi pelanggaran disiplin bahasa dengan pendekatan logic consequence, penyusunan sanksi yang relevan untuk para santri yang melakukan pelanggaran. Pada akhirnya, dari pelaksanaan program PKM ini diharapkan pondok modern tidak lagi menggunakan sanksi berupa punishment dalam penegakan disiplin bahasa, namun menggunakan pendekatan logic consequence, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan minat santri dalam belajar bahasa asing.

Kata kunci: Disiplin berbahasa, *punishments*, Logic Consequences, Pondok Modern

ANALISIS SITUASI

Kegiatan pembelajaran bahasa di pondok modern merupakan kegiatan sangat penting yang terus menerus dikembangkan dalam usahanya memudahkan santri untuk menguasai bahasa asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris) dengan cepat. Hal ini dikarenakan kurikulum yang diberlakukan di pondok modern menggunakan bahasa pengantar bahasa Arab dan Inggris. Bahasa asing ini juga dijadikan bahasa pengantar baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan sehari-hari di pesantren.

Dari hasil penelitian sebelumnya, *Language Discipline* merupakan salah satu pendekatan yang dipakai pesantren untuk memperoleh hasil yang maksimal dari proses pembelajaran bahasa asing (Maghfiroh, 2013). Disiplin berbahasa ini meliputi kegiatan-kegiatan pengembangan bahasa dan *punishment* atau hukuman yang mendukung penegakan disiplin tersebut. Sebagai hasilnya, penerapan disiplin bahasa dalam pembelajaran bahasa asing di pondok modern telah dapat menumbuhkan sebuah *habit* dan karakter berbahasa asing yang kuat pada diri santri, namun disisi lain, hukuman seringkali tidak membuat santri jera dalam melanggar peraturan bahasa, dikesempatan lain ia akan kembali melanggar peraturan bahasa secara berulang kali. Hal ini terjadi karena kebanyakan santri melaksanakan peraturan karena takut akan hukuman, karena ada yang mengawasi atau dalam keadaan terpaksa, bukan karena adanya rasa tanggung jawab dan rasa suka terhadap tertibnya peraturan. Maka disaat mereka terlepas dari pengawasan mereka akan kembali melanggarnya.

Oleh karenanya, pondok modern perlu mengkaji ulang sanksi-sanksi yang selama ini telah diterapkan dalam pendisiplinan bahasa santri dan mengubahnya menjadi sebuah bentuk konsekuensi logis yang akan membuat santri mentaati dan melaksanakan peraturan bahasa dengan penuh tanggung jawab. Menurut Jinan (2012), Konsekuensi logis adalah proses belajar. Di dalam konsekuensi logis orang tua berperan sebagai pendidik. Orang tua bersikap obyektif tanpa dirinya dikendalikan oleh emosi dan amarah yang terlalu tinggi Konsekuensi logis tumbuh dari hubungan antara hati kecil dan sikap serta kelakuan yang menyimpang. Hasil yang diperoleh dari penerapan konsekuensi logis adalah Anak cenderung melakukan perbuatan yang baik dengan kualitas yang tinggi, karena ia melakukannya bukan hanya sekedar gugurnya kewajiban tetapi karena ia senang menaati peraturan dan menciptakan ketertiban.

Dengan mengubah sanksi-sanksi yang berupa hukuman fisik dan hukuman-hukuman yang tidak berhubungan langsung dengan penggunaan dan peningkatan kebahasaan, maka diharapkan santri akan melaksanakan dan mentaati peraturan berbahasa asing di pondok modern dengan penuh tanggung jawab, tanpa keterpaksaan dan ketakutan terhadap hukuman, dan menyadari sesungguhnya bahwa bahasa asing tersebut memang sangat dia butuhkan baik pada saat di pondok modern maupun setelah lulus dari pondok modern. Berikut gambar pengusul dan dua pondok modern yang menjadi mitra pada waktu kunjungan ke sana.



Gambar 1. Kunjungan kepada Mitra

PERMASALAHAN MITRA

Berdasarkan hasil observasi lapangan di pondok modern, yaitu pondok modern Al-Islam Kapas Sukomoro Nganjuk, dalam rangka penjajagan pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) terdapat beberapa permasalahan utama yang dihadapi, antara lain:

- a. Sulitnya menanamkan kesadaran berbahasa asing tanpa *punishment*, namun setelah beberapa kali menerima *punishment* membuat santri kebal hukuman.
- b. Dipandanginya disiplin bahasa sebagai momok yang menakutkan bagi santri sehingga beberapa santri memilih tidak berbicara dari pada melanggar bahasa dan mendapatkan *punishment*.
- c. Sering timbulnya keluhan dan laporan dari pihak wali santri terhadap *punishment*, terutama hukuman fisik yang diterima anaknya.
- d. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman santri dan wali murid tentang pentingnya mempelajari bahasa asing.
- e. Kurangnya pengetahuan dan referensi pihak pelaku disiplin tentang *logic consequence*.

Dampak lebih lanjut dari permasalahan tersebut diatas adalah sebagai berikut:

- a. Disiplin dipandang hanya sebagai peraturan bukan sebagai proses belajar bahasa asing.

- b. Santri akan cenderung mengabaikan disiplin ketika berada diluar wilayah disiplin atau diluar pengawasan.
- c. Tidak adanya tanggung jawab dan kesadaran penuh dari diri santri dalam menggunakan bahasa asing dan menciptakan ketertiban berbahasa.
- d. Adanya kekecewaan atau ketidakpuasan dari pihak wali santri terhadap pesantren.
- e. Kurang maksimalnya penguasaan santri terhadap bahasa asing yang sedang dipelajari.
- f. Keseluruhan permasalahan diatas akan terus menerus terjadi jika tidak ada tindakan dari pihak pondok modern untuk mengubah kebijakan yang telah ada untuk mendukung pembelajaran bahasa di pondok modern.

SOLUSI DAN TARGET

Adapun target dari program ini adalah memberikan solusi penanganan terhadap penegakan disiplin bahasa di pesantren tanpa *punishment*, namun melalui pendekatan konsekuensi logis. Beberapa kelebihan dan keunggulan yang diperoleh dari kegiatan yang dirancang adalah:

- a. Meningkatnya kesadaran santri untuk melaksanakan dan mentaati peraturan yang berlaku.
- b. Berjalannya disiplin bahasa dengan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dari pada sebelumnya.
- c. Berkurangnya jumlah pelanggar disiplin bahasa.
- d. Terarahnya proses pemberian sanksi terhadap pembentukan kesadaran berbahasa dan pengembangan kebahasaan santriwati.
- e. Tersusunnya buku panduan penegakan disiplin bahasa berbasis *logic consequence*, tanpa *punishment*.

METODE PELAKSANAAN

Adapun metode pelaksanaan kegiatan adalah meliputi tahapan sebagai berikut:

- a. Identifikasi dan pemetaan sanksi-sanksi pelanggaran disiplin bahasa di pondok modern berdasarkan kelompok *punishment* dan *logic consequence*.
- b. Sosialisasi program kepada direktur pondok modern Al-Islam Kapas Sukomoro Nganjuk.
- c. Seminar tentang “*Punishment VS Logic Consequence*” bagi Pengurus Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) khususnya bagian penggerak bahasa dan ustadzah

pembimbing bahasa.

- d. Workshop penyusunan *logic consequence* dalam disiplin bahasa bersama para pelaku disiplin bahasa, yaitu Pengurus OPPM khususnya bagian penggerak bahasa dan ustadzah pembimbing bahasa, dengan tema “Menegakkan Disiplin tanpa *Punishment*”.
- e. Penyusunan modul atau buku pedoman pelaksanaan disiplin bahasa di modern dengan *Logic Consequence*.

Langkah yang pertama yaitu mengidentifikasi dan memetakan kesekuruhan sanksi-sanksi yang terdapat pada pelanggaran bahasa dan dipetakan antara yang mana yang tergolong *punishment* dan yang mana yang tergolong *logic consequence*. kemudian menata ulang peraturan dan sanksi pelanggaran tersebut menjadi terpisahkan dan mencoba membuang sanksi-sanksi yang bersifat fisik terhadap santri dan menambah sanksi-sanksi yang berisi tentang konsekuensi logis contohnya menghafalkan kosakata yang berimbas pada kemampuan menggunakan bahasa, menghafalkan benda-benda di ruang tamu, anggota tubuh dan sebagainya ditata sedemikian rupa, sehingga penggunaan bahasa Arab maupun bahasa Inggris dapat berjalan dengan lancar dan tertib sesuai dengan peraturan yang ada.

Langkah yang kedua yaitu mensosialisasikan program-program yang sudah tertata rapi di atas kepada direktur pondok modern Al-Islam untuk mengetahui dan mensingkronisasi apakah program yang akan dilaksanakan tersebut membuahkan hasil yang baik atau tidak. Kalau dirasa kurang cukup atau terjadi hal-hal yang memberatkan santri, maka akan direvisi sesuai anjuran dari para direktur pondok modern Al-Islam.

Langkah yang ketiga yaitu diselenggarakan seminar tentang "*Punishment VS Logic Consequence*" yang diperuntukkan bagi para *stakeholders* pemangku kebijakan yaitu Pengurus Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) dan semua ustadz maupun ustadzah yang terlibat dalam kepengurusan bahasa di pondok modern. Dengan penjelasan yang sangat rinci dan perbedaan antara *Punishment* dan *Logic consequence*, maka mereka dapat memahami tentang hal tersebut. Ini sangat penting sekali untuk menumbuhkan satu pemahaman untuk persamaan visi dan misi serta kurikulum pondok modern yang menerapkan *Bilingual* ataupun dua bahasa.

Langkah yang keempat yaitu diselenggarakannya Workshop penyusunan *logic consequence* dalam disiplin bahasa bersama para pelaku disiplin bahasa, yaitu Pengurus OPPM khususnya bagian penggerak bahasa dan ustadzah pembimbing bahasa, dengan tema “Menegakkan Disiplin tanpa *Punishment*”. Hal ini sangat penting mengingat menegakkan

disiplin berbahasa tanpa menggunakan *punishment* itu tidak mudah karena perlu adanya penggodokan atau pengejawentahan yang mana akan berimbas pada tertibnya penggunaan bahasa dikemudian hari.

Langkah yang terakhir yaitu Penyusunan modul atau buku pedoman pelaksanaan disiplin bahasa di modern dengan *Logic Consequence*. Penyusunan modul ini sangat penting untuk acuan dan referensi bagi seluruh stake holders pondok modern. Tanpa hal tersebut tidak akan adanya rujukan yang pasti dalam pelaksanaan tertib bahasa yang berlaku di pondok tersebut. Dengan diskusi yang panjang mengenai penyusunan modul, maka akan tercapailah apa yang ada dibenak pengurus bahasa di pondok modern, baik dari segi sanksi-sanksi yang memberatkan para santri dan demi berjalannya dan suksesnya kegiatan serta eksistensi dari penanaman penggunaan bahasa yang efektif dan efisien. Dengan demikian, maka akan terselenggarakan sebuah penegakkan disiplin bahasa di pondok modern.

HASIL DAN LUARAN

Berdasarkan identifikasi masalah dalam hal pemetaan sanksi-sanksi pelanggaran didiplin berbahasa di pondok modern Al-Islam berdasarkan kelompok punishment dan logic consequence terdiri dari sanksi yang pertama yaitu adanya hukuman push-up sebanyak 5 kali bagi santri pondok modern dengan jenis pelanggaran satu kali bahwa mereka menggunakan bahasa jawa pada hari-hari yang telah ditentukan untuk menggunakan bahasa Arab maupun Inggris. Sanksi yang kedua yaitu dengan hukuman push-up sebanyak 10 kali apabila mengulangi lagi dengan kesalahan yang sama. Saksi yang ketiga yaitu hukuman push-up sebanyak 15 kali apabila melakukan kesalahan yang sama dan begitu juga seterusnya. Yang pada akhirnya hukuman-hukuman tersebut, mendapatkan sebuah kritikan yang keras dari para wali santri. Mereka mengeluh dengan adanya hukuman tersebut. Mereka beranggapan bahwa hukuman tersebut bukanlah hukuman yang medidik untuk para santri dalam menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris setiap hari.

Untuk sosialisasi program pengabdian kepada masyarakat pondok terutama kepada direktur pondok modern Al-Islam Kapas Sukomoro Nganjuk telah terlaksana bahwa pengabdian masyarakat tersebut akan dimulai dari tahapan pertama mensosialisasikan program yang akan dilaksanakan seminar dan workshop tepatnya hari Minggu, 20 Juni 2019 pada pukul 14.00 sampai dengan selesai. Pelaksanaan workshop ini melibatkan 50 peserta dari organisasi pelajar pondok modern Al-Islam, ustadz/ustadzah pembimbing bagian bahasa serta stakeholders yang berada di sana. Berikut ini gambar yang diperoleh saat workshop:



Gambar 2. Workshop bersama Pemateri dan *Stakeholders* Pondok Modern Al-Islam

Workshop ini dilaksanakan oleh pemateri pertama, Muhammad Lukman Syafii, S.Pd., M.Pd., Alip Sugianto, S.Pd., M.Hum., Nanang Cendriono, S.S., M.Pd. dan disertai oleh ustadz/ustadzah pembimbing bagian bahasa dan stakeholders pondok modern Al-Islam Kapas Sukomoro Nganjuk yang mana secara keseluruhan berkesinambungan antara satu dengan yang lainnya. Berikut ini gambar dari salah satu kegiatan:



Gambar 3. Kegiatan Workshop Pengabdian Kepada Masyarakat di Pondok Modern Al-Islam

Para pemateri menjelaskan akan pentingnya berbahasa dalam era global saat ini. Untuk menunjang keberhasilan suatu bahasa terutama bahasa Arab dan bahasa Inggris perlu adanya tempat yang kondusif, suasana yang riang gembira dan partner yang senantiasa mampu diajak bersama dalam penerapan bahasa sehari-hari. Karena bahasa itu harus dipraktikkan dan di sana terdapat peribahasa inggris menyatakan, "Practice makes perfect," yang maksudnya dengan praktek menjadikan sempurna.

Sementara itu, pemateri pertama menjelaskan tentang hukuman yang bersifat mendidik dengan tidak berupa hukuman fisik karena pelanggaran bahasa sudah seyogyanya mereka menerima hukuman yang sesuai dengan pelanggaran dan level pada kelasnya, sebagai contoh untuk para santri kelas 9 diberi hukuman dengan menghafal kosakata dalam bahasa arab atau bahasa inggris sesuai dengan waktu yang diberikan. Yang mana dalam satu bulan mereka

diberikan waktu selama dua minggu menggunakan bahasa Arab dan dua minggu berikutnya menggunakan bahasa Inggris. Jadi yang namanya hukuman tidak selamanya dengan hukuman fisik atau kekerasan. Salah satu diantara mereka ada yang bertanya, “Bagaiman jika santri dengan hukuman menghafal kosakata tetap saja melanggar?.” Kemudian salah satu pemateri merespon bahwa jika mereka tetap melanggar, maka bukan hukuman fisik yang diberikan melainkan hafalan jumlah kosakata yang ditingkatkan, misalnya dari 10 kosakata pelanggaran pertama hingga 20 kosakata untuk pelanggaran yang diulang dan begitu seterusnya sampai nanti pada tahapan selanjutnya yang mana kelipatan tersebut terus bertambah yang jumlahnya tidak terhingga.

Pada tataran ini, mereka dikondisikan dengan berbagai media pembelajaran misalnya di sana juga harus dilaksanakan kegiatan yang menunjang peningkatan berbahasa para santri yaitu adanya *Muhadhoroh* (Latihan berpidato), demonstrasi bahasa (membuat drama yang memainkan peran yang sudah tentu menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris sebagai bahasa yang digunakan dalam kegiatan tersebut, *storytelling* yaitu menceritakan sebuah dongeng *folktale* (cerita rakyat) yang dapat membangkitkan semangat mereka dalam berbahasa Arab maupun Inggris, menuliskan motto dalam bahasa Arab maupun Inggris di setiap sudut ruangan atau di tempat-tempat yang strategis agar mudah bagi mereka untuk melihat dan membaca tulisan dari motto-motto tersebut dan kegiatan-kegiatan yang lain yang dapat menumbuhkan mereka untuk cakap dalam berbahasa.

Jauh lebih dari pada itu, untuk membentuk para santri cakap dalam kaitannya dengan bahasa Arab dan Bahasa Inggris, bapak Direktur dan dewan *asatidz* pondok modern Al-Islam juga mendatangkan para tutor dari BEC (Basic English Course) dari Pare – Kediri untuk menjadi tutor pembelajaran bahasa Inggris selama satu bulan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan berbahasa para santri terutama bahasa Inggris. Banyak sekali kiat-kiat yang telah dilakukan untuk menopang kecakapan dalam bahasa Inggris. Dengan adanya kegiatan tersebut, akan terlaksanalah hukuman (punishment) yang mendidik atau yang disebut *logic consequence* dengan tidak memberi hukuman saja tapi harus juga mengadakan kegiatan yang gunanya untuk membuat para santri cakap dalam bahasa Arab maupun Inggris.

Dalam workshop tersebut seorang pemateri juga menyatakan bahwa penggunaan poin dalam tahapan hukuman dengan tanpa kekerasan bisa dilaksanakan sebagaimana workshop yang lalu, misalnya poin 1, berupa pelanggaran yang dilakukan oleh santri dalam berbahasa, akan mendapatkan hafalan 10 kosakata, poin 2, pelanggaran bahasa yang diulang oleh santri

yang sama, maka akan mendapatkan 20 hafalan kosakata, dan seterusnya sampai pada poin-poin berikutnya. Berikut gambar yang diambil pada waktu workshop.



Gambar 4. Pemaparan tentang Punishment terhadap Logic Consequences

Dengan adanya paparan tersebut diatas bahwa tidak selamanya hukuman identik dengan kekerasan, tetapi hukuman yang logis bisa dilakukan dengan semata-mata untuk meningkatkan semangat mereka para santri untuk menegakkan bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari mereka ketika berada di lingkungan pondok modern Al-Islam Kapas Sukomoro Nganjuk.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat tarik beberapa kesimpulan bahwa hukuman atau punishment tidak selamanya identik dengan kekerasan tetapi suatu hukuman yang mendidik dan membangun berbahasa para santri dengan terus meningkatkan perbendaharaan kosakata, vocabulary, atau mufrodad mereka dengan level atau tingkatan sesuai dengan kadar pelanggaran mereka. Dalam hal ini, juga diharapkan adanya praktek conversation, muhadatsah, atau percakapan karena semakin sering praktek, semakin lancar, fluent, atau fasih mereka dalam berbahasa Arab maupun bahasa Inggris.

Selain daripada itu, mereka terus dilatih dengan mendengarkan percakapan dalam bahasa Arab maupun inggris dari penutur aslinya melalui CD atau MP3 dari Internet dan juga didapat dari sumber yang lain, kemudian tahapan berbicara, membaca, dan menulis. Dalam hal ini terus diadakan evaluasi dari semua pihak/stakeholders pondok modern al-islam khususnya dan bagi pondok yang lain yang menerapkan berbahasa yang sama.

DATAR RUJUKAN

- Jinan, M. 2012. *Orang Tua Hobi Menghukum*. Surabaya: Filla Press.
- Maghfiroh, A. 2013. *Pembentukan Karakter Bahasa Asing melalui Language Discipline di*

Pesantren. Ponorogo. Universitas Muhammadiyah Ponorogo. UMPO Press.

Arifin, R. 2019. *Panduan Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat, Publikasi, Buku, dan HKI Internal. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*: Universitas Muhammadiyah Ponorogo. UMPO Press.